

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dipandang sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini tercantum dalam Bab I, Pasal 1, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Selanjutnya, dalam Bab III, Pasal 5 dijelaskan pula bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Upaya pengembangan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, serta diselenggarakan dengan keteladanan, membangun kemauan, dan kreativitas peserta didik, memerlukan layanan bimbingan dan konseling di sekolah sebagai suatu bagian upaya yang tidak bisa dipisahkan dari upaya pendidikan secara keseluruhan.

Titik berat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah meraih kesuksesan bagi setiap individu, artinya individu tidak hanya dimotivasi, didorong dan siap untuk belajar pengetahuan sekolah, tetapi layanan bimbingan dan

konseling hendaknya membantu seluruh individu agar sukses berprestasi di sekolah dan kehidupannya lebih berkembang seerta mampu memberikan kontribusi bagi kehidupan masyarakat sekitarnya. Karena itu tujuan umum pelaksanaan bimbingan dan konseling yang tercantum dalam DIKTI (Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Pendidikan Tinggi) dalam bukunya Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (2007: 17) adalah agar individu: 1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; 2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; 3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; 4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Untuk mencapai tujuan layanan bimbingan dan konseling diperlukan dukungan dari sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal masih belum berperan secara optimal dalam mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Peserta didik sebagai remaja yang sedang mengalami proses berkembang ke arah kematangan atau kemandirian, memerlukan bimbingan untuk memfasilitasi pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya. Perkembangan remaja tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik lingkungan fisik, psikis maupun sosial. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup remaja. Apabila perubahan yang terjadi itu di luar

jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku remaja seperti terjadinya masalah penyimpangan perilaku remaja.

DIKTI (2007: 11) mengungkapkan iklim lingkungan kehidupan yang kurang sehat seperti maraknya tayangan pornografi di televisi dan VCD, penyalahgunaan alat kontrasepsi, minuman keras, ketidakharmonisan kehidupan keluarga, dan dedikasi moral orang dewasa sangat mempengaruhi pola perilaku atau gaya hidup remaja yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral seperti pelanggaran tata tertib, tawuran, meminum minuman keras, pecandu narkoba, kriminalitas, dan pergaulan bebas. Penampilan perilaku remaja tersebut sangat tidak diharapkan, karena tidak sesuai dengan sosok pribadi manusia Indonesia yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Dilihat dari rentang perkembangan individu, masa remaja merupakan masa transisi antara usia anak dengan dewasa. Dalam proses perkembangannya, masa remaja mengalami berbagai perubahan dalam setiap aspek perkembangan seperti fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral spiritual. Salah satu perkembangan yang semestinya dicapai oleh remaja adalah perkembangan emosional. Hurlock (1996: 212) mengungkapkan bahwa remaja merupakan masa emosi yang meninggi yaitu berupa kemurungan, merajuk, ledakan amarah dan kecenderungan untuk menangis dapat terjadi karena hasutan yang sangat kecil sekalipun. Pada masa ini remaja merasa khawatir, gelisah, dan cepat marah, hal ini diakibatkan oleh perubahan fisik dan kelenjar hormonal yang semakin matang.

Hal yang senanda dikemukakan oleh Gessel dkk. (Yusuf, 2004: 197) bahwa remaja empat belas tahun sering kali mudah marah, mudah terangsang, dan emosinya cenderung “meledak”, tidak berusaha mengendalikan perasaannya. Sebaliknya, remaja enam belas tahun mengatakan bahwa mereka “tidak mempunyai keprihatinan”. Jadi, adanya badai dan tekanan dalam periode ini berkurang menjelang berakhirnya awal masa remaja.

Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Masa remaja pada umumnya lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah, bila aktivitas-aktivitas yang dijalani di sekolah tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya, maka remaja seringkali meluapkan kelebihan energinya ke arah yang tidak positif, misalnya tawuran, dan meminum minuman keras atau obat-obatan terlarang.

Selanjutnya Charlotte Buhler (Syamsudin, 2002: 131), menafsirkan masa remaja sebagai masa kebutuhan isi-mengisi. Individu menjadi gelisah dalam kesunyiannya, lekas marah dan bernaflu dan dengan ini tercipta syarat-syarat untuk kontak dengan individu lain.

Masa remaja juga merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-teman sebaya, besarnya pengaruh tersebut, seringkali remaja tidak dapat menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya

sendiri dan orang lain. Dalam menghadapi ketidaknyamanan emosional tersebut, tidak sedikit remaja yang mereaksikannya secara defensif, sebagai upaya untuk melindungi kelemahan dirinya. Reaksi ini tampil dalam tingkah laku malasuai (*maladjustment*), seperti agresif (melawan, keras kepala, bertengkar, berkelahi, dan senang mengganggu), melarikan diri dari kenyataan (melamun, pendiam, senang menyendiri, dan meminum minuman keras atau obat-obatan terlarang). Hal ini menunjukkan betapa besar gejala emosional yang ada dalam diri remaja bila berinteraksi dalam lingkungannya. Remaja hendaknya memahami dan memiliki apa yang disebut kecerdasan emosional.

Menurut Suriadi (1994: 1) menyatakan bahwa orang-orang yang di dalam dirinya terdapat potensi dan kepribadian yang memiliki kecerdasan emosional, ciri-ciri sebagai berikut: empati, mampu mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah menyesuaikan diri berjuang dan *survive* dalam situasi yang bagaimana termasuk dalam keadaan rawan, disukai oleh apa dan siapa saja yang ada di sekitarnya, memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, tekun dalam menangani tugas-tugas yang diembannya, dan setia kawan dengan mitranya

Kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) perlu mendapat bobot perhatian yang besar. Hal ini penting mengingat kecerdasan intelektual atau IQ (*Intelligence Quotient*) saja tidak menjamin keberhasilan hidup seseorang secara utuh, material dan spritual.

Daniel Goleman, dalam bukunya *Emotional Intelligence* (2004: 44) menyatakan bahwa “kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20%

dan sisanya yang 80% ditentukan oleh serumpun faktor-faktor yang disebut "Kecerdasan Emosional". Kalau IQ mengangkat fungsi pikiran, maka kecerdasan emosional mengangkat fungsi perasaan. Orang yang kecerdasan emosionalnya tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan dalam dirinya; bisa mengusahakan kebahagiaan dari dalam dirinya sendiri dan bisa mengubah sesuatu yang buruk menjadi sesuatu yang positif dan bermanfaat.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Maula (2008, 79-80) mengenai kecerdasan emosional dalam hal mengenali, mengelola, dan mengekspresikan dengan tepat, termasuk untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain. telah ditemukan dari 292 siswa, terdapat 14 siswa (4,79%) memiliki skor kecerdasan emosional pada kategori sangat tinggi, 254 siswa (86,99%) memiliki skor kecerdasan emosional pada kategori tinggi, 24 siswa (8,22%) memiliki skor kecerdasan emosional pada kategori sedang, dan tidak seorangpun siswa (0%) yang memiliki skor kecerdasan emosional pada kategori rendah dan sangat rendah. 24 siswa yang berada pada kategori sedang, siswa-siswa tersebut memiliki skor yang paling rendah dibandingkan dengan siswa-siswa lain. Hal ini dapat diindikasikan bahwa siswa-siswa tersebut lebih memerlukan layanan bimbingan kecerdasan emosional dibandingkan dengan siswa-siswa lain yang berada kategori lebih tinggi.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan menggunakan angket di SMA Negeri 15 Bandung, tampak bahwa siswa masih sangat rendah kecerdasan emosionalnya. Siswa tidak bisa menggambarkan dengan jelas tentang kondisi emosi atau perasaannya saat ini, untuk menuangkan perasaannya siswa tidak

melakukan apa-apa karena tidak begitu memahami perasaan yang dialami, bereaksi marah apabila ada orang yang memfitnahnya, meminta orang tua membelikan suatu benda apabila siswa menginginkan benda tersebut, pesimis dengan hasil ujian yang dirasa sulit, belum mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan apabila ada acara televisi yang disukai, dalam mengambil keputusan selalu memutuskan atas pendapat sendiri tanpa menerima sudut pandang orang lain, dan hanya sebagai pendengar saja ketika ada dalam kelompok diskusi.

Data di lapangan mengenai kecerdasan emosional remaja SMA Negeri 15 Bandung menunjukkan siswa masih belum mampu mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Dalam visi, misi, serta strategi sekolah di SMA Negeri 15 Bandung sudah memuat bagaimana mengembangkan kecerdasan emosional. Pelaksanaan bimbingan yang ada di sekolah berupa bimbingan karir melalui pemberian informasi dengan masuk kelas dan pemasangan pamflet, serta bimbingan pribadi dengan memanggil siswa, dan melakukan konsultasi terhadap permasalahan siswa. Mengingat akan pentingnya dilakukan penelitian karena ternyata di dalam program bimbingan dan konseling di SMA Negeri 15 Bandung belum adanya program layanan bimbingan dan konseling yang khusus mengenai kecerdasan emosional. Demikian pentingnya peran kecerdasan emosional dalam kehidupan remaja, dengan memiliki kecerdasan emosional, remaja akan mampu menghadapi rintangan atau halangan yang menghadang dalam mencapai tujuan, dan yang lebih penting lagi adalah sejauh mana kesediaan untuk bertanggung jawab atas kesalahan atau kegagalan yang telah dialami.

Melalui bimbingan diharapkan remaja dapat belajar mengembangkan kecerdasan emosionalnya. sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai perkembangan emosional remaja dan perumusan program bimbingan untuk mengembangkan kecerdasan emosional remaja. Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelajar, yaitu siswa Sekolah Menengah Atas.

Berdasarkan alasan yang telah dikemukakan, maka fokus penelitian adalah berkaitan dengan kecerdasan emosional remaja dan implikasinya bagi bimbingan dan konseling sebagai upaya untuk mengembangkan kecerdasan emosional remaja. Penelitian ini diberi judul "**Profil Kecerdasan Emosional Remaja dan Implikasinya bagi Layanan Bimbingan dan Konseling** (Studi Deskriptif Terhadap Siswa Kelas XI di SMA Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010)".

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

1. Batasan Konseptual
  - a. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang dimiliki setiap individu untuk mengatur dan mengendalikan diri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Kecerdasan emosional ini berkembang seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman seseorang dalam hidupnya.

Pendapat yang hampir serupa dikemukakan oleh Cooper (Ginanjar, 2001: 13), Kecerdasan Emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan



secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.

Menurut Goleman (2004: 45), mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati lain sehingga memungkinkan terciptanya pergaulan atau hubungan sosial dengan orang lain.

Salovey dan Mayer (Stein dan Howard E. Book, 2002: 30) mendefinisikan kecerdasan emosional adalah “kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual”.

Secara konseptual kecerdasan emosional pada penelitian ini berdasarkan Goleman (2004: 57-59) yang mengungkapkan lima wilayah kecerdasan emosional, yaitu :

- 1) Mengenali emosi diri

Kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul wawasan psikologi dan pemahaman tentang diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat diri berada dalam kekuasaan

perasaan. Sehingga tidak peka akan perasaan yang sesungguhnya yang berakibat buruk bagi pengambilan keputusan masalah.

## 2) Mengelola emosi

Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu. Sebaliknya orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung atau melarikan diri pada hal-hal negatif yang merugikan dirinya sendiri.

## 3) Memotivasi diri

Kemampuan seseorang memotivasi diri dapat ditelusuri melalui hal-hal sebagai berikut: a) cara mengendalikan dorongan hati; b) derajat kecemasan yang berpengaruh terhadap unjuk kerja seseorang; c) kekuatan berfikir positif; d) optimisme; dan e) keadaan *flow* (mengikuti aliran), yaitu keadaan ketika perhatian seseorang sepenuhnya tercurah ke dalam apa yang sedang terjadi, pekerjaannya hanya terfokus pada satu objek. Dengan kemampuan memotivasi diri yang dimilikinya maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya.

#### 4) Mengenali emosi orang lain

Empati atau mengenal emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri dapat dipastikan tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain.

#### 5) Membina hubungan dengan orang lain

Seni dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Tanpa memiliki keterampilan seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial. Sesungguhnya karena tidak dimilikinya keterampilan-keterampilan semacam inilah yang menyebabkan seseorang seringkali dianggap angkuh, mengganggu atau tidak berperasaan.

Jadi yang dimaksud kecerdasan emosional dalam penelitian ini adalah menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk didalamnya mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, membina hubungan dengan orang lain, dan mengenali emosi orang lain.

b. Program Bimbingan dan Konseling untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Program bimbingan adalah serangkaian kegiatan bimbingan yang direncanakan secara sistematis, terarah, dan terpadu untuk mencapai tujuan tertentu yang diselaraskan dengan kebutuhan siswa yang telah teridentifikasi dengan tujuan yang diemban oleh sekolah. Sementara itu pada penelitian ini, program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan emosional remaja merupakan program yang disusun secara sistematis, terencana, terarah dan terpadu dalam mengembangkan kompetensi pribadi dan kemampuan menghadapi rintangan atau halangan yang menghadang dalam mencapai tujuan, dan yang lebih penting lagi adalah sejauh mana kesediaan untuk bertanggung jawab atas kesalahan atau kegagalan yang telah dialami. Tujuan dari program ini adalah agar siswa memiliki dan dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya dengan baik.

2. Batasan Kontekstual

Secara kontekstual penelitian ini akan dilaksanakan terhadap Siswa kelas XI di SMA Negeri 15 Bandung tahun ajaran 2009/2010 dengan alasan:

- a. Pernah dilakukannya penelitian tentang kecerdasan emosional remaja oleh Minatul Maula dengan judul “Program Bimbingan dan Konseling Untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa SMK”. sehingga penyusunan program ini merupakan rekomendasi dari hasil penelitian sebelumnya.

- b. Siswa SMA merupakan remaja yang berada pada periode badai dan tekanan, yakni suatu masa yang penuh gejolak kebebasan, ketegangan emosinya meninggi akibat perubahan fisik dan psikhis serta kemungkinan kurangnya kemampuan untuk mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

### 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan:

- a. Bagaimana gambaran kecerdasan emosional remaja kelas XI di SMA Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010?
- b. Faktor-faktor dominan apa saja yang mempengaruhi kecerdasan emosional remaja kelas XI di SMA Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010?
- c. Bagaimana program bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas XI di SMA Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Ditemukannya gambaran mengenai kecerdasan emosional siswa kelas XI di SMA Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010.
2. Ditemukannya faktor-faktor dominan yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa kelas XI di SMA Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010.
3. Merumuskan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas XI di SMA Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini bagi pemahaman dan aplikasi pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Dapat menguatkan dan memperkaya konsep tentang kecerdasan emosional dalam konteks bimbingan, serta menguatkan konsep pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah.
2. Memberikan masukan yang konstruktif bagi guru pembimbing dalam upaya pemberian bantuan kepada siswa dalam mengelola emosinya dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan layanan konseling dalam menyusun suatu program layanan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan kecerdasan emosional remaja.

## E. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan yaitu dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Kuantitatif merupakan suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan datadan pengolahan hasil penelitian secara nyata dalam bentuk angka-angka, sehingga memudahkan proses analisis dan penafsiran dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena kecerdasan emosional remaja Terhadap Siswa kelas XI di SMA Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010. Penggambaran mengenai kecerdasan emosional remaja terhadap Siswa kelas XI di SMA Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010 akan menjadi dasar untuk mengembangkan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan emosional remaja.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung dan juga secara tidak langsung. Pengumpulan data secara langsung dilakukan melalui wawancara. Pengumpulan data secara tidak langsung dilakukan melalui penyebaran angket, studi dokumentasi, dan observasi untuk mengungkap informasi dari subjek penelitian.

Data yang diperoleh dengan menggunakan skala *Likert* kemudian dianalisis dengan menggunakan perhitungan statistik dengan bantuan program microsoft excel 2003 dan program SPSS (*Statistika Program for Social Science*) for window versi 12.0, kemudian hasil perhitungan data dideskripsikan dan

memberi makna terhadap isi dari data tersebut. Lebih lanjutnya mengenai teknik pengumpulan data ini dilampirkan pada Bab III.

## **F. Populasi dan Sampel Penelitian**

Sumber data penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010. Anggota populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010 yang berjumlah 303 orang siswa, yang terdiri dari IPS-1, IPS-2, IPS-3, IPS-4, IPA-2, IPA-3, IPA-4, dan kelas Bahasa. Alasan siswa kelas XI dijadikan sampel penelitian karena sudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah, sehingga sudah dapat mempertimbangkan sikap terhadap dirinya dan orang lain.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampling random. Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana peneliti “mencampur” subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama (Arikunto, 2006: 134). Pengambilan sampel didasarkan pada pendapat Surakhmad (Riduwan, 2007: 65) apabila ukuran populasi sebanyak kurang lebih 100, maka pengambilan sampel sekurang-kurangnya 50% dari ukuran populasi. Apabila ukuran populasi sama dengan atau lebih dari 1000, ukuran sampel diharapkan sekurang-kurangnya 15% dari ukuran populasi.